

PENINGKATAN KONSENTRASI BELAJAR BERHITUNG DENGAN KEGIATAN *FUN COOKING*

**(Penelitian Tindakan di Kelompok B1 PAUD IT Auladuna Kota Bengkulu Tahun
2014)**



DUANA FERA RISINA

7516120221

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2014

**PENINGKATAN KONSENTRASI BELAJAR BERHITUNG DENGAN
KEGIATAN *FUN COOKING*
(Penelitian Tindakan di Kelompok B1 PAUD IT Auladuna Kota Bengkulu
Tahun 2014)**

DUANA FERA RISINA

Fera2na_risina@yahoo.com

ABSTRACT

The objectives of the study is to know the process of fun cooking activities and increase concentration in children with learning math fun cooking activities. This research was conducted in Kelompok B1 PAUD IT Auladuna Kota Bengkulu, as many as 24 children 5-6 years old. The research starts from March to April 2014.

fun cooking activities using action research design (action research) model of Kemmis and Taggart, using two cycles of the eight meetings in the first cycle and four meetings on the second cycle is carried out during the four weeks covering the planning, action, observation and reflection. Data analysis using quantitative and qualitative analysis (mixed methods). Quantitative data were analyzed using descriptive analysis (frequency tables, mean, percentage, standard deviation) while the qualitative data were analyzed by step 1) data reduction, (2) data display, and (3) verification of data.

The results of the study showed an increase in the concentration of count child learning as evidenced in the acquisition of physical fitness score of classical pre-action reaches 59%, after the first cycle increased the score reached 81% and the second cycle was obtained which satisfy the classical score reached 90%.

The implications of the research in the field found that fun cooking activity should be fun this activity can be further developed and more varied food menu and drink according to the indicators to be achieved. So it becomes appropriate activities in optimizing all aspects of child development. Activities in optimizing all aspects of child development.

Keywords: *concentration learn to count, fun cooking activity*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Taman kanak-kanak (TK) merupakan penyelenggara PAUD pada jalur pendidikan formal yang menggunakan program untuk anak usia 4-6 tahun, memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam proses peletakan dasar pendidikan generasi bangsa pada masa mendatang. Pada usia 3-6 tahun otak berkembang dan berubah dengan cepat, dan saat seperti inilah peranan dari guru sangat besar untuk menciptakan suasana belajar yang tepat bagi perkembangan anak yang dialami. Belajar merupakan suatu proses yang kompleks, sebuah proses yang melibatkan adanya perubahan perilaku melalui pengalaman dan latihan.

Hal terpenting dalam proses belajar adalah konsentrasi belajar. Anak akan mudah menangkap materi kegiatan jika merasa nyaman dan dapat berkonsentrasi dalam belajar. Ini berkaitan dengan usaha anak memfokuskan perhatian pada suatu objek sehingga dapat memahami dan mengerti objek yang diperhatikan. Jika anak tidak dapat berkonsentrasi perhatiannya akan mudah beralih dari satu objek ke objek lain dengan demikian anak kurang mampu memahami suatu objek secara utuh. Harapan yang selalu dituntut guru adalah bagaimana materi pelajaran yang disampaikan dapat dikuasai anak secara tuntas. Konsentrasi merupakan pemusatan perhatian dan kesadaran sepenuhnya kepada bahan pelajaran yang sedang dipelajari. Mengenyampingkan semua hal yang sama sekali tidak berhubungan dengan kegiatan tersebut.¹ Semua kegiatan anak membutuhkan konsentrasi, dengan konsentrasi anak dapat mengerjakan pekerjaan lebih cepat dan mendapatkan hasil yang lebih baik. Karena kurang konsentrasi hasil pekerjaan biasanya tidak dapat maksimal dan diselesaikan dalam waktu yang cukup lama.

¹ Femi Olivia, *Mendampingi Anak Belajar*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), h 106

Pada usia anak Taman Kanak-kanak sedikitnya mereka harus dapat berkonsentrasi penuh dalam melakukan kegiatan yang diberikan oleh guru, karena akan memasuki jenjang Sekolah Dasar. Konsentrasi besar pengaruhnya terhadap belajar. Jika seorang anak tidak bisa berkonsentrasi, proses belajar tidak berjalan dengan baik dan anak akan sulit untuk menyerap, menyimpan dan mengingat kembali pelajaran. ²

Dalam meningkatkan konsentrasi belajar berhitung, guru perlu merancang suatu kegiatan yang dapat membantu meningkatkan konsentrasi belajar pada anak serta mengeksplorasi benda-benda di lingkungan sekitarnya yang menyenangkan dan menarik yang sesuai dengan minat, bakat, serta kebutuhan anak. Salah satu kegiatan menyenangkan dan bermakna yang dapat meningkatkan konsentrasi belajar berhitung pada anak yaitu melalui kegiatan *fun cooking*.

Kegiatan *fun cooking* atau biasa disebut dengan kegiatan memasak, bukan suatu hal yang baru dalam dunia pendidikan anak usia dini meskipun kegiatan ini jarang dilakukan. Kegiatan *fun cooking* ini dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif dan kreatif. *“cooking is something children enjoy just as much as eating the finished product. They love the whole process of adding ingredients together, creating something unique and seeing the finished product”*.³ Secara bebas dapat diartikan bahwa kegiatan memasak merupakan suatu hal yang anak-anak nikmati, bukan hanya memakan makanan yang sudah jadi. Anak-anak menyukai seluruh proses memasak mulai dari mencampur bahan-bahan, menciptakan sesuatu yang unik, dan melihat produk akhirnya. Kegiatan *fun cooking* merupakan kegiatan memasak sederhana dimana anak berpartisipasi aktif dalam proses pembuatan makanannya. Anak terlibat langsung dalam mencampur bahan, membuat

²*Ibid*, h 106

³Debie Madson, *Why Teach Kids Cooking Activities*. (<http://www.Kids-cookingactivities.com/>)

adonan, mencetak adonan, dan lainnya. Anak diajarkan untuk bersentuhan langsung dengan kompor, minyak panas dan kuah panas dan lainnya.

Kegiatan *fun cooking* yang dirancang dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan konsentrasi belajar berhitung pada anak kelompok B1 di PAUD IT Auladuna. Peneliti mengamati bahwa anak Kelompok B1 di PAUD IT Auladuna masih kurang berkonsentrasi ketika guru menjelaskan materi kegiatan. Ini terlihat ketika guru menjelaskan, anak-anak masih ada yang sibuk bermain sendiri, berbicara dengan temannya dan berlari-lari didalam kelas. Hal tersebut merupakan permasalahan yang harus diatasi. Kurangnya konsentrasi mengakibatkan gagalnya menerima pelajaran.

Rumusan Masalah

Melalui penelitian ini akan dilakukan intervensi tindakan dalam bentuk kegiatan *fun cooking*. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses penerapan kegiatan *fun cooking* untuk meningkatkan konsentrasi belajar berhitung pada anak kelompok B1 PAUD IT Auladuna ?
2. Apakah kegiatan *fun cooking* dapat meningkatkan konsentrasi belajar berhitung pada anak kelompok B1 PAUD IT Auladuna ?

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis:

a. Bagi Anak

Hasil penelitian ini diharapkan konsentrasi belajar berhitung anak dapat ditingkatkan dengan kegiatan *fun cooking*.

b. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini para orang tua diharapkan dapat memperoleh pengetahuan tentang manfaat kegiatan *fun cooking* bagi anak sehingga dapat membimbing dan memotivasi anaknya di rumah.

c. Bagi Guru Taman Kanak-kanak (TK)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan bagi guru di taman kanak-kanak (TK) dalam menggunakan media atau metode untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak. Selain itu guru dapat memilih kegiatan *fun cooking* yang sesuai dengan minat dan masakan kegemaran anak.

KAJIAN TEORITIK

1. Konsentrasi Belajar Berhitung

Slameto menyebutkan bahwa konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan mengesampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan.⁴ Mursal dkk menyebutkan bahwa konsentrasi adalah pemusatan fungsi jiwa terhadap sesuatu masalah atau objek.⁵ Belajar sering didefinisikan sebagai perubahan secara relatif berlangsung lama yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman. Menurut Slameto belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁶

Berhitung menurut Suyanto yaitu menghubungkan antara benda dengan konsep bilangan, dimulai dari angka satu. Jika sudah mahir anak dapat melanjutkan menghitung kelipatan, misalnya kelipatan dua, lima, atau sepuluh. Mengingat begitu pentingnya kemampuan berhitung bagi manusia, maka kemampuan berhitung ini perlu diajarkan sejak dini, dengan berbagai media dan metode yang tepat jangan sampai dapat merusak pola perkembangan anak.⁷ Hurlock mengungkapkan berhitung di Taman Kanak-kanak merupakan suatu pengenalan arti dan konsep bilangan yang

⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2010), h 86

⁵ Mursal, dkk., *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, (Bandung:Al-Ma'arif, 1977), h 79.

⁶ *Ibid*, h 2

⁷ Slamet Suyanto, *Strategi Pendidikan Anak*, (Yogyakarta: Hikayat Publisting,2008) h. 158

penggunaanya disesuaikan dengan usia dan pendidikan anak. Teman & Meril dalam Hurlock mengemukakan bahwa anak berusia 4-5 tahun dapat menghitung sampai bilangan lima⁸.

Pengertian konsentrasi belajar berhitung itu sendiri adalah pemusatan pikiran dan perhatian terhadap pengenalan arti dan konsep bilangan dimana anak memahami bilangan secara bersamaan ketika anak belajar berhitung dengan objek yang mereka sentuh atau dengan keterlibatan langsung secara aktif.

Menurut Susanto, tahap berhitung meliputi: tahap konsep tahap transmisi/peralihan, tahap lambang.

a. Tahap Konsep

Pada tahap ini anak bereksresi untuk menghitung segala macam benda-benda yang dapat dihitung dan yang dapat dilihatnya. Kegiatan menghitung-hitung ini harus dilakukan dengan memikat, sehingga benar-benar dipahami oleh anak.

b. Tahap Transmisi/Peralihan

Tahap transmisi merupakan masa peralihan dari kongret ke lambang, tahap ini adalah saat anak mulai benar-benar memahami.

c. Tahap Lambang

Tahap dimana anak sudah diberi kesempatan menulis sendiri tanpa paksaan, yakni berupa lambang bilangan, bentuk-bentuk.⁹

Berdasarkan pendapat yang telah di uraikan dapat disimpulkan bahwa tahapan berhitung meliputi: tahap konsep, tahap transmisi serta tahap lambang.

⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2010) h. 51

⁹ Ahamd Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta:Kencana Prenada Media Group,2011) h 101

2. Pengertian *Fun Cooking*

Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu jembatan bagi anak untuk memperoleh pengetahuan. Kegiatan pembelajaran yang dibutuhkan oleh anak usia dini adalah kegiatan pembelajaran yang konkret, menarik dan menyenangkan bagi anak. Salah satu pembelajaran yang menyenangkan yaitu kegiatan *fun cooking*. Secara umum *fun cooking* adalah kegiatan memasak sederhana yang dapat dilakukan bersama dengan anak

Cooking dapat diartikan sebagai memasak. Menurut Dodge, Colker dan Heroman *cooking* dapat didefinisikan sebagai “ *a natural laboratory for helping children to develop and learn* “. ¹⁰ menurutnya memasak dapat diumpamakan sebagai sebuah laboratorium yang dapat membantu anak untuk berkembang dan belajar. Memasak membantu memperkenalkan anak kepada benda-benda konkret seperti piring, mangkok, penggorengan dan peralatan masak lainnya. *Fun cooking* adalah kegiatan yang mengembangkan keterampilan mengolah bahan makanan menggunakan bahan-bahan dan alat-alat yang sesungguhnya, berbagai kegiatan dalam *fun cooking* dapat mendukung semua aspek. Perkembangan pada diri anak, seperti aspek bahasa, kognitif, motorik halus, sosial emosional dan kemandirian.¹¹

Memasak juga merupakan kegiatan yang membuat anak aktif dan memiliki tujuan. Makanan bagi semua orang adalah hal yang sangat penting bagi kehidupan. Jackman mengungkapkan bahwa, *food a basic human need and so often provides great pleasure, nutrition education and cooking experiences should be an integral part of the curriculum*.¹² Dapat diartikan bahwa makanan adalah kebutuhan dasar manusia dan sering memberikan kenikmatan yang hebat, pendidikan gizi dan pengalaman memasak harus

¹⁰ Trister Dodge, J. Colker and Heroman, *op.cit.*, h. 443

¹¹ Pamela A. Coughlin, *Menciptakan Kelas Berpusat Pada Anak* (Washington DC: Children's Resources International, Inc., 2002), h. 209

¹² Hilda L Jackman, *op.cit.*, h. 263

menjadi bagian integral dari kurikulum. Makanan merupakan hal yang paling dekat oleh anak karena makanan kebutuhan yang mendasar bagi kehidupan. Oleh karena itu, memberikan pengalaman tentang makan merupakan bagian alami bagi suatu program pembelajaran dan hal itu termasuk kegiatan memasak dan pendidikan tentang nutrisi dapat meningkatkan berbagai aspek perkembangan anak.

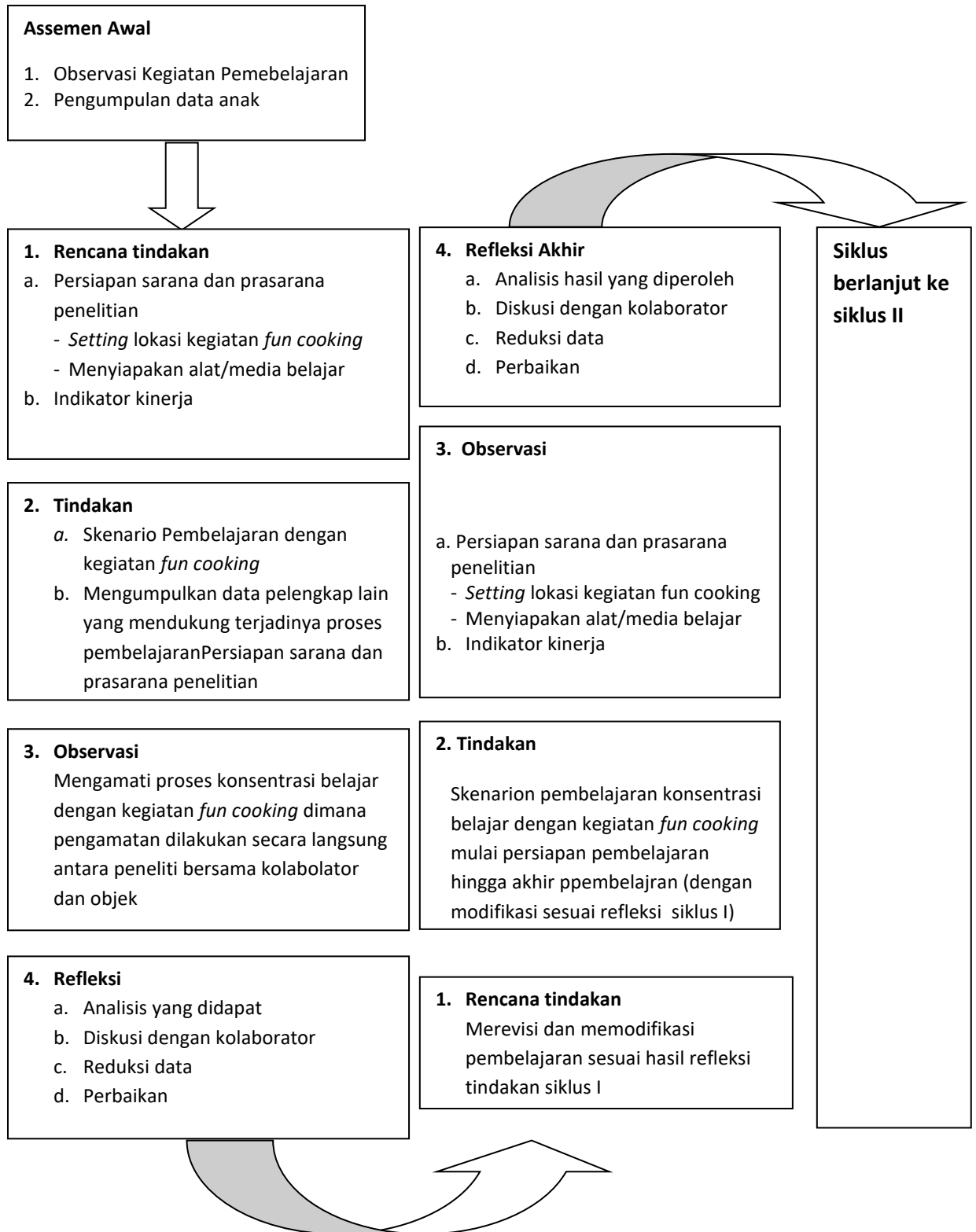
Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *fun cooking* merupakan kegiatan proses pembuatan makanan dan minuman sampai akhirnya menghasilkan suatu produk yang bisa dimakan dan dilakukan dengan menyenangkan. Kegiatan memasak dirancang sesuai dengan tahap perkembangan usia anak. Kegiatan memasak tidak hanya sebuah tugas tetapi di dalamnya anak-anak dapat bermain dan bereksplorasi dengan makanan dan minuman, sehingga kegiatan memasak menjadi menyenangkan dan anak-anak dapat menikmati semua prosesnya

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Desain Intervensi Tindakan

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *action research* atau penelitian tindakan. Perencanaan tindakan ini menggunakan dua siklus.

Adapun langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut



B. Pengembangan Instrumen Asesmen Awal dan Instrumen Asesmen Akhir

Adapun kegiatan dalam pengembangan instrumen asesmen awal/akhir konsentrasi belajar berhitung pada anak B1 PAUD IT Auladuna Kota Bengkulu adalah: 1) sebelum menyusun rencana tindakan kelas peneliti terlebih dahulu mengobservasi dan mengadakan asesmen tentang situasi proses belajar berhitung terkait dengan konsentrasi belajar anak kelompok B1 PAUD IT Auladuna dan mengajar guru sebelum dilakukan tindakan awal, 2) Materi asesmen berdasarkan pada definisi konseptual dan operasional yang diperoleh dari sintesa teori.

Berikut ini adalah definisi konseptual dan operasional:

1. Definisi Konseptual

Berdasarkan sintesa teoritik pada bab II maka dalam penelitian ini secara konseptual konsentrasi belajar berhitung adalah pemusatan pikiran dan perhatian terhadap pengenalan arti dan konsep bilangan, dan memahami bilangan.

2. Definisi Operasional

Berdasarkan konseptual di atas maka dalam hal ini secara definisi operasional konsentrasi belajar berhitung adalah skor yang dihasilkan dengan mengukur indikator konsentrasi belajar berhitung yang meliputi aspek perhatian, fokus, mengenal konsep bilangan 1-20, membilang 1-20 dan menghitung jumlah benda 1-20. Data yang diperoleh berdasarkan instrumen konsentrasi belajar berhitung setelah melakukan kegiatan *fun cooking*. Untuk mengukur konsentrasi belajar berhitung digunakan skala Likert dengan menggunakan empat elemen yaitu; (a) sangat baik (skor 4), (b) baik (skor 3), (c) kurang baik (skor 2) dan (d) tidak baik (skor 1).

3. Uji Validitas

Rumus yang digunakan untuk menguji tingkat validasi dalam penelitian ini adalah rumus korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : koefisien korelasi *product moment*
- n : banyaknya responden
- x : jumlah skor item
- y : jumlah skor total
- $\sum x$: jumlah skor item

Riduwan mengungkapkan bahwa untuk mengetahui reliabilitas instrumen penelitian digunakan rumus *Alpha Cronbach*:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right)$$

keterangan:

- r_{11} : Nilai reliabilitas
- $\sum S_i$: Jumlah varian skor tiap-Tiap item
- S_t : Varians total
- K : Jumlah item ¹³

C. Kriteria Keberhasilan

Adapun target pencapaian keseluruhan meningkatkannya konsentrasi belajar berhitung setelah melakukan kegiatan *fun cooking* adalah apabila telah mencapai 80%. Ini dilihat berdasarkan syarat ketuntasan minimal dari sekolah (PAUD IT Auladuna) sebesar 80%. Artinya, penelitian tindakan dikatakan berhasil apabila anak mengalami peningkatan perolehan skor konsentrasi belajar berhitung individu minimal mencapai 71% dan skor konsentrasi belajar berhitung klasikal (kelas) mencapai 80%. Jika presentase yang diperoleh kurang dari 71% untuk perolehan skor konsentrasi belajar

¹³ Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 110

berhitung individu dan 80% skor konsentrasi belajar berhitung klasikal, maka penelitian akan dilanjutkan pada siklus selanjutnya yaitu siklus II.

D. Data dan Sumber Data

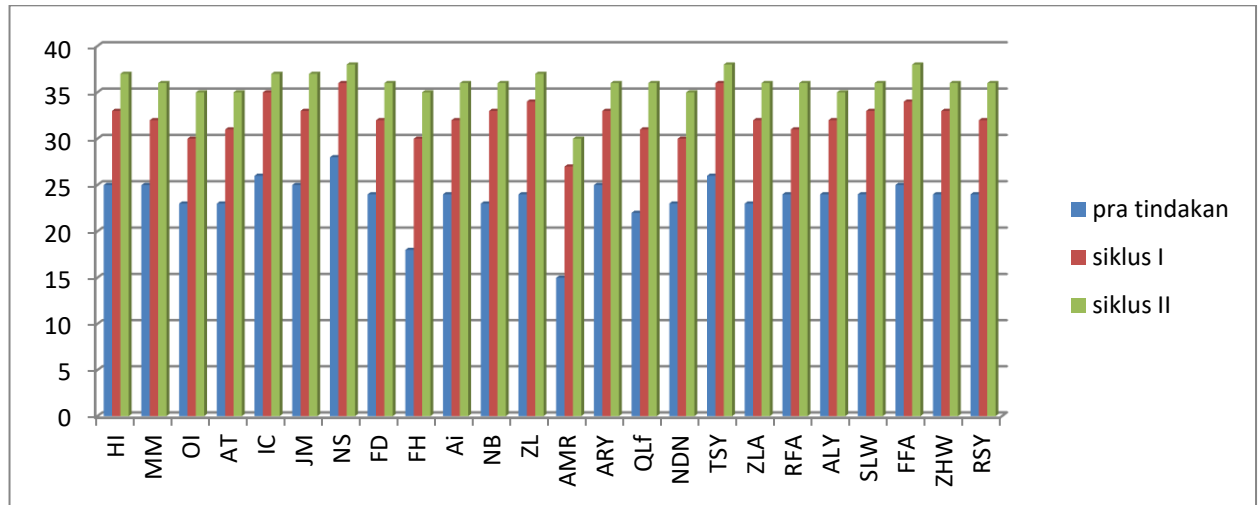
Data yang digunakan adalah data-data yang dapat menggambarkan keberhasilan dan ketidakberhasilan penelitian ini. Data penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu: data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif yaitu data yang mendeskripsikan proses hasil pembelajaran. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari tes asesmen awal dan asesmen akhir. Sumber data dalam penelitian ini adalah anak-anak Kelompok B1 di PAUD IT Auladuna Kota Bengkulu.

HASIL PENELITIAN

Observasi hasil tindakan yang dilakukan selama pelaksanaan sangat diperlukan dalam melakukan analisis data secara kuantitatif dan kualitatif. Observasi dilakukan dengan menggunakan: instrumen observasi dengan indikator, catatan lapangan, dokumentasi dan wawancara.

Peningkatan konsentrasi belajar berhitung pada anak kelompok B1 PAUD IT Auladuna Kota Bengkulu terlihat pada grafik berikut:

Gambar: Grafik Perbandingan Hasil Skor Pra Tindakan , Siklus I dan siklus II Konsentrasi Belajar Berhitung dengan Kegiatan *Fun Cooking*



Dari grafik di atas dapat disimpulkan konsentrasi belajar berhitung anak kelompok B1 PAUD IT Auladuna Kota Bengkulu mengalami peningkatan yang signifikan dan telah mencapai angka yang telah ditargetkan.

Dari hasil analisis data kualitatif dan kuantitatif, berdasarkan hasil data kualitatif dari penelitian ini yaitu: konsentrasi belajar berhitung dengan kegiatan *fun cooking* telah memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar berkonsentrasi dan berhitung dengan cara yang menyenangkan dan mudah diterima oleh anak. Sedangkan hasil data kuantitatif dari penelitian ini yaitu: peneliti memperoleh peningkatan konsentrasi belajar berhitung pada kelompok B1 PAUD IT Auladuna Kota Bengkulu dari pra tindakan dengan rata-rata kemampuan anak konsentrasi belajar berhitung sebesar 59% mengalami peningkatan kemampuan pada siklus I sebesar 22% dengan rata-rata sebesar 81%. Selanjutnya, dari siklus I ke siklus II peningkatan kemampuan mencapai 90%, mengalami peningkatan sebesar 9%. Hal ini menunjukkan efektifitas penggunaan kegiatan *fun cooking* sebagai kegiatan untuk meningkatkan konsentrasi belajar berhitung.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PAUD IT Auladuna dapat disimpulkan bahwa:

1. Langkah-langkah peningkatan konsentrasi belajar berhitung dengan kegiatan *fun cooking* dilaksanakan melalui cara menyusun RKH, konsep yang dapat dipelajari oleh anak, membuat menu-menu untuk kegiatan *fun cooking*, langkah-langkah kegiatan *fun cooking*, mengevaluasi perbedaan capaian perkembangan berhitung anak.
2. Guru melaksanakan pembelajaran konsentrasi belajar berhitung dengan kegiatan *fun cooking* dengan cara: (1) prosedur kerja yang jelas, singkat dan mudah dilakukan oleh anak, (2) anak dapat praktik langsung, (3) pengolaan lingkungan belajar yang bervariasi.
3. Evaluasi dilaksanakan melalui penelitian berperan serta dengan menggunakan catatan lapangan, wawancara, lembar observasi, dokumentasi kamera dan video.
4. Kegiatan *fun cooking* mampu meningkatkan konsentrasi belajar berhitung anak dapat dilihat dari peningkatan ketercapaian perkembangan konsentrasi belajar berhitung pada pra tindakan sejumlah 59% , siklus I sejumlah 81% dan pada siklus II sejumlah 90%.

B. Implikasi

Hasil penelitian tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan konsentrasi belajar berhitung pada anak kelompok B berimplikasi pada perlunya penerapan kegiatan *fun cooking*, sebagai berikut:

1. Teoritik

- a. Kegiatan *fun cooking* merupakan suatu kegiatan yang mengembangkan keterampilan mengolah bahan makanan menggunakan bahan-bahan dan alat-alat yang sesungguhnya. Kegiatan memasak juga memberikan

kesempatan untuk belajar bernalar dan berkonsentrasi. Kegiatan *fun cooking* dilakukan dimulai dengan langkah-langkah yang sederhana jika sudah menguasai langkah sederhana akan berlanjut pada langkah-langkah yang lebih kompleks

- b. Kegiatan *fun cooking* memiliki langkah-langkah sebelum memulai melakukan kegiatan *fun cooking* yaitu langkah pertama, memilih resep yang mudah dan membutuhkan sedikit bahan-bahan, memilih atau mengatur tempat yang aman dan nyaman dalam memasak yang tidak mengganggu yang lainnya, menyiapkan atau mengumpulkan semua peralatan dan bahan-bahan sebelum dimulai, dan mendisplay resep di atas chart, poster, atau kartu yang besar. Gunakan gambar pada kartu resep. Langkah kedua, guru menjelaskan peraturan dan kegiatan yang akan dilakukan. Langkah ketiga, evaluasi atau *mereview* kegiatan yang sudah dilakukan.

2. Praktis

- a. Kegiatan *fun cooking* ini dapat diterapkan di luar maupun di dalam kelas. Bahan-bahan dan alat-alat yang dipakai adalah dari bahan-bahan yang aman dan mudah digunakan bagi anak.
- b. Kegiatan *fun cooking* dapat dibuat dengan berbagai macam menu masakan dan minuman. Kartu resep makanan dan minuman didesain sesuai dengan ide dan kreativitas guru.

C. Saran

Beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu sebagai berikut:

1. Kepala Lembaga PAUD

Bagi pihak sekolah diharapkan untuk melakukan perubahan terhadap lingkungan sekolah dengan melakukan perubahan terhadap model-model pembelajaran sehingga anak-anak merasa senang dalam proses pembelajaran.

2. Guru Lembaga PAUD

- a. Guru hendaknya memberikan variasi dalam mengajarkan anak dalam konsentrasi belajar diantaranya dengan kegiatan *fun cooking*.
- b. Apabila guru memanfaatkan kegiatan *fun cooking* hendaknya mempersiapkan alat dan bahan tersebut secara baik dan disesuaikan dengan jumlah anak, mempertimbangkan prosedur kerja yang mudah diikuti oleh anak.

3. Anak

Bagi anak hendaknya lebih sering dilatih lagi dalam hal berkonsentrasi belajar karena konsentrasi merupakan bagian penting dari proses belajar.

4. Orang Tua

Dalam meningkatkan kualitas konsentrasi belajar berhitung anak diharapkan para orang tua dapat berperan dalam mengajarkan dan melatih konsentrasi belajar secara langsung. Untuk mewujudkan hal ini orang tua dapat bekerja sama dengan guru dalam hal meningkatkan konsentrasi belajar berhitung

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:Rineka Cipta. 2010.
- Coughlin, Pamela A. *Menciptakan Kelas Berpusat Pada Anak* Washington DC: Children's Respurces International, Inc. 2002.
- Djaali dan Pudji Muljono. *Pengukuran dalam bidang pendidikan*. jakarta: Program pascasarjana UNJ. 2004.
- Dodge, Diane Trister and Laura J. Colker. *The Creative Curriculum For Early Childhood Third Edition*. Washington DC:Teaching Strategies, Inc. 2001.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga. 2010
- Jackman, Hilda L. *Early Education Curriculum: A Child's Connection to the world fifth edition*. USA: Wadsworth Cengage learning. 2009.
- Matthew B. Milles A Huberman. *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-metode baru (Penerjemah: Tjejep Rohensi Rohidi, Pendamping Mulyanto)*. Jakarta:Universitas Indonesia. 1992.
- Mursal, dkk., *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*. Bandung:Al-Ma'arif. 1977.
- Olivia, Femi. *Mendampingi Anak Belajar*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta. 2004.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta:Rineka Cipta. 2010.
- Stephen Kemmis dan Robbin Mc. Taggart, *The Action Research Planner 3^{ed}*. Victoria: Deakin University. 1988.
- Susanto, Ahamd. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group. 2011
- Trister Dodge, J. Colker and Heroman. *The Creative Curriculum for Preschool 4^{ed}*. USA:Teaching Strategies, Inc. 2002.